



PENGACUAN DALAM WACANA TULIS DI FACEBOOK

Oleh : **Eulis Anggia Budiarti**

Program Studi Bahasa Indonesia

Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta

Abstract:

This research includes qualitative research on the types of written discourse on facebook regarding the use of marker variation reference cohesion. The method used is the method intended by Agih Sudaryanto (1993: 15), to analyze and interpret text using the theory of discourse analysis as Teun van Dijk microstruktur basis at the level of reference. Techniques of data analysis techniques used in the form disappeared, engineering change, read markup techniques.

From the results of discourse analysis in the type and form reference bookmarks. Reference marker types based on where it comes endofora reference, while according to the type includes (1) reference first persona, a persona the second, and third person, (2) reference demonstrative public bookmarks, bookmark the pronouns, pronouns bookmark affairs, and the clock, and (3) reference comparative ekuatif level, the level of comparative, and superlative level.

Being reference marker contained in the written discourse found in the facebook include saya, aku, -ku, gue, kita, kamu, anda, kau-, -mu, sampean, ente, you, antum, dia, -nya, mereka, ini, itu, sini, situ, begini, begitu, saat ini, hari ini, kaya, macam, seperti, lebih..., kurang..., paling, dan semakin.

Keywords: facebook, discourse analysis, reference type, form reference

Jejaring Sosial elektronik yang paling digemari masyarakat Indonesia akhir-akhir ini adalah facebook. Perkembangan facebook paling menyolok dibanding dengan layanan internet pada jejaring sosial lainnya seperti friendster, Myspace, Hi5, Twitter, Linkedl, Bebo, Fupei, dan Digli yang sudah mulai ditinggalkan para penggemarnya.

Sebagai alat komunikasi tertulis elektronik facebook digemari karena keunggulannya dalam berbagai layanan dan fasilitas jejaring sosial yang mempermudah hubungan sosial. Dalam berbagai situs ensiklopedia menyebutkan bahwa jejaring sosial atau jaringan sosial adalah suatu struktur sosial yang dibentuk dari simpul-simpul (umumnya adalah individu atau organisasi) yang diikat dengan satu atau lebih tipe relasi spesifik seperti nilai, visi, teman, keturunan, dan lain-lain.

Berbagai bidang akademik penelitian telah membuktikan bahwa jaringan sosial beroperasi pada banyak tingkatan, mulai dari individu, keluarga, kelompok atau grup hingga negara. Jejaring sosial ini memegang peranan penting dalam menentukan cara menyelesaikan masalah, menjalankan organisasi, serta derajat keberhasilan seorang individu dalam mencapai tujuan.

Banyak kata terlontar di dinding status, atau komentar pengguna facebook. Komentar tersebut ditulis oleh berbagai kalangan, status sosial, usia, profesi, golongan atau grup tertentu. Hal inilah yang menyebabkan facebook memuat tulisan yang beragam dan unik. Dengan beragam deskripsi di atas, tentu saja facebook menjadi menarik untuk dianalisis keragaman wacananya.

Analisis wacana pada facebook dipandang sebagai kecenderungan “baru” dalam telaah bahasa secara alami. Dikatakan demikian karena analisis wacana pada hakikatnya merupakan kajian tentang fungsi bahasa atau penggunaan bahasa sebagai sarana komunikasi. Sebagaimana ditegaskan pula oleh Halliday dan Hasan (1992: 6) bahwa jalan menuju pemahaman tentang bahasa terletak dalam kajian teks (wacana).

Analisis wacana sebagai suatu kegiatan yang dilakukan untuk memahami fungsi bahasa tersebut merupakan proses yang rumit. Untuk memahami fungsi bahasa, seorang penganalisis tidak saja dituntut memiliki pemahaman terhadap ungkapan-ungkapan verbal (faktor-faktor linguistik), namun juga ungkapan nonverbal (faktor-faktor non-linguistik). Kedua faktor tersebut saling berinteraksi dalam membangun sebuah wacana yang koheren.

Hubungan antarkalimat dalam sebuah wacana tulis tersusun berkesinambungan dan membentuk suatu kepaduan. Oleh karena itu, kepaduan makna dan kerapian bentuk pada wacana tulis merupakan salah satu faktor yang penting dalam rangka meningkatkan tingkat keterbacaan. Informasi yang disampaikan melalui wacana tulis tentu mempunyai perbedaan dengan informasi yang disampaikan secara lisan. Perbedaan itu ditandai oleh adanya keterkaitan antar proposisi. Keterkaitan dalam wacana tulis dinyatakan secara eksplisit yang merupakan rangkaian antarkalimat secara gramatikal. Adapun untuk bahasa lisan keterkaitan itu dinyatakan secara implisit, di mana kejelasan informasi akan didukung oleh konteks.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa bahasa tulis, mementingkan keterkaitan kalimat sebagai unsur pembangun wacana. Keterkaitan tersebut dirangkai secara runtut sehingga menjadi wacana yang mempunyai kepaduan, baik secara bentuk ataupun secara makna. Kelompok kata belum tentu disebut



wacana bila rentetan itu tidak memberikan informasi yang lengkap unsur-unsur yang membangun wacana.

Hubungan antarkalimat dalam wacana tulis harus selalu diperhatikan untuk memelihara keterkaitan dan keruntutan antarkalimat. Di dalam ilmu bahasa keterkaitan dan kerapian bentuk dinamakan kohesi dan koherensi. Di dalam manifestasi fonetisnya kohesi dan koherensi memiliki peran yang sangat vital untuk memelihara keterkaitan antarkalimat, sehingga wacana menjadi padu, setiap unsur dalam teks harus menyatakan konsep ikatan (Nunan 1992:6).

Dengan demikian, kalimat yang terdapat dalam wacana harus saling berkaitan. Baryadi (2002:17) mengemukakan bahwa untuk menciptakan keutuhan, bagian wacana harus saling berhubungan. Sejalan dengan pandangan bahwa bahasa itu terdiri dari bentuk (form) dan makna (meaning), hubungan dalam wacana dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu hubungan bentuk yang disebut kohesi (cohesion) dan hubungan makna atau hubungan semantis yang disebut koherensi (coherence).

Salah satu hubungan bentuk dalam sebuah wacana dapat dilakukan dengan menggunakan penanda pengacuan. Hubungan pengacuan menandai hubungan kohesif wacana melalui pengacuan. Sumarlam (2003:23) menyebut-kan bahwa pengacuan atau pengacuan adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual yang lain (atau suatu acuan) yang mendahului atau mengikutinya.

Dalam wacana tulis terdapat berbagai unsur seperti pelaku perbuatan, penderita perbuatan, pelengkap perbuatan, perbuatan yang dilakukan oleh pelaku, dan tempat perbuatan (Alwi 1998:40). Unsur itu acap kali harus diulang-ulang untuk mengacu kembali atau untuk memperjelas makna. Oleh karena itu, pemilihan kata serta penempatannya harus tepat sehingga wacana tadi tidak hanya kohesif, tetapi juga koheren. Dengan kata lain, pengacuannya atau pengacuannya harus jelas.

Pengacuan di dalam bahasa yang menyangkut nama diri digunakan sebagai topik baru (untuk memperkenalkan) atau untuk menegaskan bahwa topik masih sama. Topik yang sudah jelas biasanya dihilangkan atau diganti. Pada kalimat yang panjang, biasanya muncul beberapa predikat dengan subjek yang sama dan subjek menjadi topik juga. Subjek hanya disebutkan satu kali pada permulaan kalimat, lalu diganti dengan acuan (pengacuan) yang sama.

Pembahasan yang akan dilakukan adalah wacana bentuk tulis dalam Facebook mempunyai variasi penggunaan penanda kohesi pengacuan. Fungsi penanda kohesi

adalah sebagai alat penggabung antarkalimat atau antar paragraf yang satu dengan yang lain sehingga membentuk keterkaitan.

Berdasarkan uraian di atas, pokok rumusan masalah yang akan dikaji adalah: (1) Jenis penanda pengacuan apa yang terdapat pada wacana tulis di facebook? (2) Bagaimana wujud penanda pengacuan yang terdapat pada wacana tulis facebook? (3) Jenis shortcut emoticon apa yang terdapat pada wacana tulis di facebook? (4) Bagaimana prosentasi penggunaan jenis dan wujud penanda pengacuan yang terdapat pada wacana tulis dalam facebook ?

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah: (1) Mendiskripsi jenis penanda pengacuan yang terdapat pada wacana tulis di facebook. (2) Mendiskripsi wujud penanda pengacuan yang terdapat pada wacana tulis di facebook. (3) Mendeskripsi-kan jenis shortcut emoticon apa yang terdapat pada wacana tulis di facebook. (4) Mendiskripsi prosentasi penggunaan jenis dan wujud penanda pengacuan yang terdapat pada wacana tulis dalam facebook.

Untuk menjawab permasalahan di atas, peneliti akan menguraikan kajian teori tentang facebook, analisis wacana, pengacuan dan teori tentang analisis wacana.

Facebook

Facebook adalah salah satu situs komunitas jejaring sosial nomor satu saat ini. Jejaring sosial adalah peta semua ikatan yang relevan antar simpul yang dikaji. Jaringan tersebut dapat pula digunakan untuk menentukan modal sosial aktor individu. Facebook sebagai salah satu jejaring sosial adalah situs komunitas, media seseorang untuk bisa bertemu dan bersosialisasi didunia maya.

Facebook adalah situs web yang diluncurkan pada 4 Februari 2004 dan didirikan oleh Mark Zuckerberg, seorang lulusan Harvard dan mantan murid Ardsley High School. Keanggotaannya pada awalnya dibatasi untuk siswa dari Harvard College. Dalam dua bulan selanjutnya, keanggotaannya diperluas ke sekolah lain di wilayah Boston (Boston College, Boston University, MIT, Tufts), Rochester, Stanford, NYU, Northwestern, dan semua sekolah yang termasuk dalam Ivy League. Banyak perguruan tinggi lain yang selanjutnya ditambahkan berturut-turut dalam kurun waktu satu tahun setelah peluncurannya. Akhirnya, orang-orang yang memiliki alamat surat-e suatu universitas (seperti .edu, .ac.uk, dll) dari seluruh dunia dapat juga bergabung dengan situs ini.

Hingga Juli 2007, situs ini memiliki jumlah pengguna terdaftar paling besar di antara situs-situs yang berfokus pada sekolah dengan lebih dari 34 juta anggota aktif yang



dimilikinya dari seluruh dunia. Dari September 2006 hingga September 2007, peringkatnya naik dari posisi ke-60 ke posisi ke-7 situs paling banyak dikunjungi, dan merupakan situs nomor satu untuk foto di Amerika Serikat mengungguli situs publik lain seperti Flickr, dengan 8,5 juta foto dimuat setiap harinya. (Ruben Nurdiasmanto. 2008. <http://jomblos.blogspot.com>).

Analisis Wacana

Analisis wacana adalah kajian tentang aneka fungsi bahasa. Kita menggunakan bahasa dalam kesinambungan wacana. Komunikasi sulit kita laksanakan tanpa adanya hubungan-hubungan wacana yang merupakan hubungan antarkalimat dan suprakalimat (suprasentensial) dan tanpa adanya konteks (Brown, 1996: 235). Lebih lanjut dikemukakannya bahwa melalui wacana orang dapat saling menyapa, menyuruh, mengkritik, memaafkan, dan sebagainya.

Secara lebih luas, istilah wacana menunjuk pada bahasa dalam tindakan serta pola-pola yang menjadi ciri jenis-jenis bahasa dalam tindakan.

Discourse is a term used in linguistics to describe the rules and conventions underlying the use of language in extended stretches of text, spoken and written. (Such an academic study is referred to as discourse analysis). The term is also used as a convenient general term to refer to language in action and the patterns which characterise particular types of language in action, (Brown dan Yule. 1996).

Analisis wacana, dalam arti paling sederhana adalah kajian terhadap satuan bahasa di atas kalimat. Lazimnya, perluasan arti istilah ini dikaitkan dengan konteks lebih luas yang mempengaruhi makna rangkaian ungkapan secara keseluruhan. Para analisis wacana mengkaji bagian lebih besar bahasa ketika mereka saling bertautan. Beberapa analisis wacana mempertimbangkan konteks yang lebih luas lagi untuk memahami bagaimana konteks itu mempengaruhi makna kalimat.

Discourse analysis is sometimes defined as the analysis of language 'beyond the sentence'. This contrasts with types of analysis more typical of modern linguistics, which are chiefly concerned with the study of grammar: the study of smaller bits of language, such as sounds (phonetics and phonology), parts of words (morphology), meaning (semantics), and the order of words in sentences (syntax). Discourse analysts study larger chunks of language as they, (Fairclough dan Wodak).

Hampir sama dengan batasan di atas, Stubbs (1983: 1) menyatakan bahwa wacana adalah pengaturan bahasa di atas kalimat atau kalusa (unit-unit linguistik yang lebih besar dari kalimat atau klausa), seperti pertukaran percakapan atau teks-teks

tertulis. Konsekuensinya, analisis wacana memperhatikan bahasa pada waktu digunakan dalam konteks sosial dan khususnya interaksi penutur.

Dari pendapat di atas disimpulkan, bahwa wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang tinggi yang berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan atau tertulis ini dapat berupa ucapan lisan dan dapat juga berupa tulisan, tetapi persyaratannya harus dalam satu rangkaian dan dibentuk oleh lebih dari sebuah kalimat.

Pengacuan

Secara tradisional pengacuan berarti hubungan antara kata dengan benda. Ketika membicarakan pandangan semantik Lyon (dalam Brown 1996: 28) mengatakan bahwa hubungan antara kata dengan bendanya adalah hubungan pengacuan: kata-kata menunjuk benda. Pandangan kaum tradisional ini terus berpengaruh dalam bidang linguistik (seperti Semantik Leksikal) yang menerangkan hubungan yang ada itu adalah hubungan antara bahasa dengan dunia (benda) tanpa memperhatikan si pemakai bahasa tersebut. Tetapi Lyon pada pernyataan yang terbaru, ketika membicarakan pengacuan tanpa memperhatikan si pembicara tidaklah benar. Si pembicara yang paling tahu tentang pengacuan kalimatnya.

Dari keterangan tersebut, dapat kita ketahui bahwa pada analisis wacana pengacuan dianggap sebagai tindak tanduk dari si pembicara atau si penulis. Dengan kata lain, pengacuan dari sebuah kalimat sebenarnya ditentukan oleh si pembicara atau si penulis. Kita sebagai pembaca atau pendengar hanya dapat menerka apa yang dimaksud oleh si pembaca atau si penulis.

Pengacuan atau referensial adalah salah satu jenis kohesi gramatikal atau berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mendahului atau mengikutinya (Sumarlam 2003:23)

Pengacuan dalam analisis wacana dapat berupa endofora dan eksofora. Endofora bersifat tekstual, acuan ada di dalam teks, sedangkan eksofora bersifat situasional atau pengacuan di luar teks. Endofora terbagi atas anafora dan katafora berdasarkan posisi acuannya. Anafora merujuk silang pada unsur yang disebutkan terdahulu; katafora merujuk silang pada unsur yang disebutkan kemudian (Dajajasudarma 1994:51).

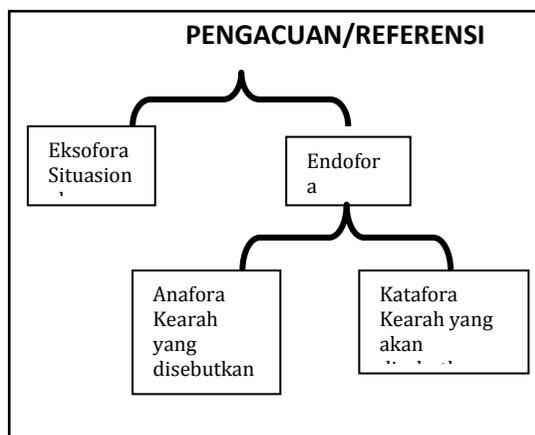
Lebih lanjut Sumarlam (2003:23) menegaskan bahwa berdasarkan tempatnya, apakah acuan itu berada di dalam teks atau di luar teks, maka pengacuan



dibedakan menjadi dua jenis: (1) pengacuan endofora apabila acuannya berada atau terdapat di dalam teks, dan (2) pengacuan eksofora apabila acuannya berada atau terdapat di luar teks wacana (lihat bagan 2)

Jenis pengacuan yang pertama, berdasarkan arah pengacuannya dibedakan menjadi dua jenis, yaitu pengacuan anaforis (anaphoric reference) dan pengacuan kataforis (cataphoric reference). Pengacuan anaforis adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual yang lain yang mendahuluinya, atau mengacu anteseden sebelah kiri. Pengacuan kataforis merupakan salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mengikutinya, atau mengacu anteseden di sebelah kanan.

Bagan 1. Jenis Pengacuan



Halliday dan Hasan (dalam Hartono 2000:147) membagi pengacuan menjadi tiga tipe, yaitu: (1) referensi personal, (2) referensi demonstratif, dan (3) referensi komparatif.

Teori Fairclough

Fairclough berpendapat bahwa analisis wacana kritis adalah bagaimana bahasa menyebabkan kelompok sosial yang ada bertarung dan mengajukan ideologi masing-masing. Artinya wacana dapat memproduksi hubungan kekuasaan yang tidakimbang antara kelas sosial, laki-laki dan wanita, kelompok mayoritas dan minoritas dimana perbedaan itu direpresentasikan dalam praktik sosial. Analisis Wacana melihat pemakaian bahasa tutur dan tulisan sebagai praktik sosial. Praktik sosial dalam analisis wacana dipandang menyebabkan hubungan yang saling

berkaitan antara peristiwa yang bersifat melepaskan diri dari sebuah realitas, dan struktur sosial.

Penjelasan Norman Fairclough dapat diartikan bahwa dalam analisis wacana seorang peneliti atau penulis melihat teks sebagai hal yang memiliki konteks baik berdasarkan “process of production” atau “text production”; “process of interpretation” atau “text consumption” maupun berdasarkan praktik sosio-kultural. Dengan demikian, untuk memahami wacana kita tak dapat melepaskan dari konteksnya. Untuk menemukan “realitas” di balik teks kita memerlukan penelusuran atas konteks, produksi teks, konsumsi teks, dan aspek sosial budaya yang mempengaruhi pembuatan teks. Dikarenakan dalam sebuah teks tidak lepas akan kepentingan yang bersifat subjektif.

Teori Van Dijk

Menurut Van Dijk penelitian wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis teks semata, karena teks hasil suatu praktek produksi juga harus diamati. Penelitian mengenai wacana tidak bisa mengeksklusi seakan-akan teks adalah bidang yang kosong. Ia melihat bagaimana struktur sosial, dominasi, dan kelompok kekuasaan yang ada dalam masyarakat dan bagaimana kognisi/ pikiran dan kesadaran yang membentuk dan berpengaruh terhadap teks tertentu. Wacana oleh Van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi, yaitu teks, kognisi sosial dan konteks sosial, (Eriyanto, 2001: 225).

Inti analisis Van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis. Dalam dimensi teks, yang diteliti adalah struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan tema tertentu. Van Dijk memanfaatkan dan mengambil analisis linguistik –tentang kosakata, kalimat, proposisi, dan paragraf- untuk menjelaskan dan memaknai suatu teks. Kognisi sosial merupakan dimensi untuk menjelaskan bagaimana suatu teks diproduksi oleh individu/kelompok pembuat teks. Cara memandang atau melihat suatu realitas sosial. Aspek konteks sosial mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat. Dalam hal ini lebih dikaitkan dengan selera masyarakat. Penulis menganggap bahwa unsur teks adalah unsur internal. Sedangkan unsur kognisi dan konteks sosial lebih cenderung pada aspek eksternal. Teks-teks tidak dapat selalu dianggap berdiri sendiri. Teks memerlukan unsur di luar dirinya agar mampu berkembang dan ditelaah dalam masyarakat.

METODE

Penelitian yang dilakukan bersifat kualitatif, data penelitian adalah data kualitatif, yakni data yang berbentuk verbal (narasi, deskripsi atau cerita). Bogdan dan Tylor (Moleong, 1989: 3) mendiskripsikan penelitian kualitatif sebagai prosedur



penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan, tentang orang-orang yang diamati

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode agih yang dimaksudkan oleh Sudaryanto (1993: 15). Metode agih, yaitu dengan alat penentu dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri.

Pada analisis wacana untuk menganalisis dan menginterpretasi teks menggunakan teori analisis wacana Teun van Dijk sebagai dasar pada tingkat microstruktur pada pengacuan. Teori tersebut mengalami penyesuaian dengan objek penelitian berupa wacana percakapan bahasa Indonesia di facebook.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam analisis wacana percakapan di facebook dilakukan dengan cara: (1) Pendokumentasian sampel wacana yang ada di jejaring sosial facebook melalui copy paste. (2) Data dikumpulkan dengan teknik catat. (3) Pada teknik menyimak akan diperiksa wacana yang diteliti satu persatu. Pada pemeriksaan ini akan menentukan wujud penanda pengacuan yang ada pada kalimat ataupun dalam pengalangan teks. (4) Memberi warna lain pada setiap jenis penanda pengacuan yang ditemukan. (5) Tahap selanjutnya, dilakukan pencatatan atas data yang berupa tuturan wacana yang mengandung penanda pengacuan yang sudah diberi warna. (6) Memberi penomoran pada korpus data. (7) Mengklasifikasi korpus data yang sudah diberi tanda sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan (8) Hasil pencatatan yang berupa data penelitian ini dimasukkan dalam korpus.

Sementara itu, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik data bagi unsur langsung (*segmenting immediate constituents technique*) dan teknik lanjutan, yang berupa teknik lesap, teknik ganti, teknik baca markah.

Teknik analisis wacana percakapan di facebook dilakukan dengan cara analisis pada bagian internal wacana, yaitu analisis struktur wacana tekstual secara mikro dalam elemen analisis teks hanya pada (aspek gramatikal) pengacuan (referensi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengacuan berdasarkan tempatnya, dibedakan menjadi dua jenis: (1) pengacuan endofora, dan (2) pengacuan eksofora. Jenis penanda pengacuan berdasarkan tipenya meliputi (1) pengacuan pronominal persona, (2) pengacuan pronominal penunjuk, dan (3) pengacuan perbandingan (komparatif).

Berdasarkan letak antesedennya, maka pengacuan dibagi atas pengacuan anaforis dan kataforis.

Dialog pada status Anjar Ariansyah Sejati berikut merupakan wacana tulis yang mengandung pengacuan endofora anaforis.

Anjar Ariansyah Sejati: @Angel: btul jga ya... Tp kalo d prhatikan hesti kyak kna rbies ya, abis mlutx slalu ngeluarin cairan g steril so angel tlong d lap ya... Klo g nnti muncrat Wkwkwk...

@Eka: sbenarx bkat (1) gue tu main piano, (2) kmu hrus tw... @Ervita: sory e (3) puisiq paling bgus... Mw liat?

Data (1) terdapat pronomina persona pertama tunggal bentuk bebas 'gue' (bahasa Betawi) secara anaforis dan data (3) 'q' (-ku) pentuk terikat lekat kanan. Wujud penanda pengacuan gue dan q mengacu terhadap anteseden 'Anjar Ariansyah Sejati' yang terletak di sebelah kiri, pronomina gue dan q dimaksudkan untuk menggantikan orang yang melakukan tuturan tersebut. Unsur 'gue dan q' merujuk silang pada unsur di dalam wacana, bersifat endofora.

Begitupun pada data (2) 'kamu' pronominal persona kedua tunggal secara anaforis. Karena pengacuan kamu mengacu terhadap anteseden @Eka yang berada di sebelah kiri. Penggunaan pronominal kamu untuk menggantikan orang yang diajak bertutur oleh Anjar yaitu Eka. Unsur kamu merujuk silang pada unsur di dalam wacana @Eka maka bersifat endofora.

Pengacuan kataforis merupakan pengacuan yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lain yang mengikutinya, atau mengacu terhadap anteseden di sebelah kanan, atau yang baru disebutkan kemudian. Wacana pengacuan endofora kataforis:

Faiza Hidayati Mardzoeki: aduh...padahal (4) ini film tuh kayak video game...gak serem (: karena jelas betul rekayasa visual effectnya.

Pada penggalan dialog di atas terdapat demonstratif penunjuk umum ini pada data (4) yang mengacu pada unsur lain yang berada di dalam tuturan (teks) yang disebutkan sesudahnya. Berdasarkan ciri-ciri yang terdapat dalam tuturan data (4) ini merupakan penanda pengacuan endofora yang bersifat kataforis. Kata ini mengacu pada kata 'film' di sebelah kanannya.

Pronomina Persona Pertama

Pengacuan persona pertama tunggal merupakan pengacuan yang menggunakan satuan lingual berupa pronomina persona pertama tunggal. Dengan kata lain, menggu-nakan kata ganti orang pertama yang sifatnya singularis. Berikut penggalan wacana yang menggunakan pengacuan persona pertama tunggal pada status Nduk'Nha Hikari Aijin:

Nduk' Nha Hikari Aijin pegang pundak (5) ku jangan pernah lepaskan!



Deka Hegi Poetra: @amay: filsafat adalah: apa yg bs anda mkn saat ini, pakaian yg anda pake skrng, sepatu anda, kendaraan, pena, buku, bahkan handphone anda yg anda pake u/ ngomentari statusnya nduk nha. maaf jk (6) sy slsh kt.

Pengalan dialog di facebook status Nduk Nha Hikari Aijin menggunakan pronomina persona pertama tunggal ‘-ku’ bentuk lekat kanan pada data (5) dan ‘saya’ bentuk bebas pada data (6).

Data di atas menggunakan penanda pengacuan persona secara endofora yang bersifat anaforis. Wujud penanda pengacuan ‘-ku’ mengacu terhadap anteseden ‘Nduk’ Nha Hikari Aijin’ yang terletak di sebelah kanan, dan penanda pengacuan ‘saya’ mengacu terhadap anteseden di depannya.

Pengacuan persona pertama jamak sebagai sarana dalam membentuk hubungan antarkalimat secara gramatikal merupakan pengacuan yang menggunakan satuan lingual berupa pronomina persona pertama bentuk jamak yang sifatnya pluralis.

Deka Hegi Poetra: yg sy bcrkan filsafat pembangun ornamen, instrumen, support-thing, dunia. akui sajalah semua yg anda pake berawal dr sebuah filsafat. filsafat :pencetus (sbgian teori aristoteles) pembangun (andrê daspre), pembongkar (louis althusser) sya fikir (7) kita bicara filsafat, ya filsafat yg back to roots..

Data (7) kita kata ganti orang pertama jamak bentuk bebas adalah mengacu pada Amay dan Deka yang saling memberi komentar status Nduk. Kita bersifat endofora yang anaforis.

Pronomina Persona Kedua

Berikut ini data dan analisis mengenai penggunaan penanda pengacuan persona kedua tunggal.

Kukuh Febriano: jgn gt jar, mentg2 tinggi jd..entr (8) km jd mengkert lho..
Anjar Ariansyah Sejati:@angelin: ih sory e..... (9) ko pu tman hesty tu yg tkang korek-korek gigi...Btw kyakx Qo g malming ka???

‘Kamu’ pronominal persona kedua tunggal terdapat pada data (8), mengacu pada Anjar pemilik status, dan acuannya ada di sebelah kiri. Data (9) ko ‘engkau’ mengacu pada @Angelin. Data tersebut bersifat endofora yang anafora.

Berikut ini data dan analisis mengenai penggunaan penanda pengacuan persona kedua jamak.

Deka Hegi Poetra: @rahman " sukaa khwat cantik" @daniel: saya masih islam mas, hehehe yang jelas (10) antum tau lah.. masa 'yang bilang' bim salabim avakadavra" filsuf..???

Antum data (10) 'kamu' sekalian dari bahasa Arab' adalah pronominal persona kedua jamak bentuk bebas mengacu pada @Ahmad Daniel dan Seno Bs yang telah disebutkan sebelumnya sebagai orang yang diajak bicara. Data antum adalah penanda pengacuan endofora yang bersifat anaforis.

Pronomina Persona Ketiga

Berikut penggalan wacana yang menggunakan Pengacuan persona ketiga tunggal.

Ahmad Kecil Nag Ragunan: @ aLL: hooo macm rame gitu kha....@ kukuh: hooo thank'z ya dah membela org yang pendek dr serbuan manuzia tinggi @angelin: dr pd korek upiL'a (11) dy mending korek (12) dy pu telinga ya.....

Dy 'dia' adalah pronominal persona ketiga tunggal bentuk bebas pada data (11) dan (12) mengacu pada Anjar (disebutkan sebelumnya) orang yang diperbincangkan oleh Ahmad dan @Angelin orang yang diajak bicara oleh Ahmad. Dy endofora yang bersifat anaforis atau anteseden di sebelah kiri.

Wujud penanda pengacuan persona ketiga bentuk jamak adalah mereka. Berikut ini beberapa data dan analisis mengenai penggunaan penanda pengacuan persona ketiga jamak.

Saidiman Ahmad: Ya, MUI ngaco. (13) Mereka mengiira baru nonton 2012, padahal yang ditonton adalah The Maling Kuburans. Makanya komentarnya ngawur.

Pronomina Demonstratif (Penunjuk)

Pronomina penunjuk umum adalah kategori yang mengacu ke acuan yang dekat dengan pembicara/penulis, ke masa yang akan datang, atau ke informasi yang akan disampaikan; mengacu ke acuan yang jauh dari pembicara, ke masa lampau, atau ke informasi yang sudah disampaikan. Pronomina penunjuk umum meliputi ini dan itu. Berikut data dan analisisnya.

Amay Genta Buana: Filsafat brdialog dan sains brdialog (14) itu bnar adax. dlm sains brdialog mgunakn fakta, krn (15) itu sumber sains. Filsafat, brdialog tdk mgunakn fakta, imaji2 yg ada d kpala. u/ mmbuktikn filusuf tdk dgn tindkn, ckup dgn kt2 bijak. Apa (16) itu yg d katakn 1? Ambil cntoh, 1+1=2. filsup yg menjawab 2? tdk. Ilmuan lah yg menjawab dan membuktikn dgn dta2.



Penanda demonstratif penunjuk umum itu ada pada data (14) menunjukkan pada filsafat, data (15) itu menunjukkan dlm sains brdialog mgunakan fakta

Dalam penelitian ini ditemukan pronomina penunjuk ihwal begini (berada dekat dari penutur), begitu (berada jauh dari penutur) dan demikian (mencangkup keduanya). Berikut data dan analisis dari penggalan wacana tulis di facebook yang menunjukkan penggunaan pronomina penunjuk ihwal.

Tugas Suprianto: soal setoran to, beres deh kalo soal (16) gitu sih ecek-ecek

Data (16) gitu menunjuk pada frasa soal setoran to. Penanda berada dalam teks atau endofora dan anteseden di sebelah kiri atau anaforis. Penggunaan pronomina begitu dimaksudkan karena ihwal yang penulis tuturkan informasinya berada jauh.

Pengacuan Komperatif

Pengacuan komparatif dalam bahasa Indonesia berkenaan dengan perbandingan dua maujud, atau lebih meliputi tingkat kualitas atau intensitasnya dapat setara atau tidak setara. Disamakan juga dengan penyulihan. Tingkat setara disebut ekuatif; tingkat yang tidak setara dibagi dua: tingkat komparatif dan tingkat superlatif. Pengacuan komparatif dalam penelitian ini meliputi tiga macam, yaitu (1) tingkat ekuatif, (2) tingkat komparatif, dan (3) tingkat superlative

Tingkat ekuatif mengacu ke kadar kualitas atau intensitas yang hampir sama atau mirip. Penggunaan penanda pengacuan tingkat ekuatif menyatakan hubungan perbandingan, kemiripan, antara unsur pengacu dengan unsur yang diacu. Berikut data dan analisisnya.

Anjar Ariansyah Sejati: @angel: tapi hesty pu lebih prah (17) kayak air mancur. ah kamu jga sering koq muncrat-muncrat.... hehehehehe he @ervita: brarti kamu s7 dong puisiq lbih bgus... @shinta manusia galon: aeeeh g usah

Pada penggalan dialog di atas, terdapat penanda pengacuan kayak 'bahasa daerah seperti' yang mengacu terhadap kadar kualitas yang sama, atau menyamakan sesuatu yang hampir mirip. Data (17) Air liur Hersti yang keluar disamakan dengan air mancur.

Tingkat komparatif mengacu ke kadar kualitas atau intensitas yang lebih atau yang kurang. Penggunaan penanda pengacuan komparatif dipakai di muka adjektiva tertentu dengan makna 'di atas taraf yang diharapkan'. Berikut ini data dan analisisnya.

Anjar Ariansyah Sejati: eh orang pendek g sopan tau bicara kyak g2 dengan (18) orang yg lebih tinggi.... wakakakak

Pada penggalan wacana diatas terdapat penanda pengacuan yang berupa bentuk komparatif lebih... Data (18) bahwa orang pendek tidak sopan bicara seperti itu dengan orang yg lebih tinggi. Berdasarkan sifatnya penanda pengacuan ini bersifat endofora.

Tingkat superlatif mengacu ke tingkat kualitas atau intensitas yang paling tertinggi di antara semua acuan adjektiva yang dibandingkan. Adjektiva superlative dapat diikuti frasa yang berpreposisi dari, antara, di antara, dari antara beserta nomina yang dibandingkan. Berikut ini data dan analisis mengenai penggunaan penanda pengacuan bandingan yang berwujud yang paling.

Anjar Ariansyah Sejati: @Angel: btul jga ya... Tp kalo d prhatikan hesti kyak kna rbies ya, abis mlutx slalu ngeluarin cairan g steril so angel tlong d lap ya... Klo g nnti muncrat Wkwkwk... @Eka: sbenarx bkat gue tu main piano, kmu hrus tw... @Ervita: sory e puisiq (19) paling bgus... Mw liat?

Pada data (19) terdapat penanda pengacuan paling di muka jektiva bagus merupakan tingkat bandingan tertinggi diantara semua acuan yang dibandingkan. Penanda pengacuan ini bersifat endofora, mengacu terhadap anteseden di dalam bahasa itu.

Wujud Penanda Pengacuan

Wujud penanda pengacuan yang ditemu-kan dalam penelitian ini meliputi saya, aku, -ku, gue, kita, kamu, Anda, kau-, -mu, sampean, you, ente, antum, dia, -nya, mereka, ini, itu, sini, situ, sana, begini, begitu, seperti, macam, kayak, lebih..., kurang, paling dan semakin.

Saya merupakan wujud penanda pengacuan persona dengan menggunakan pronomina persona pertama tunggal. Saya biasa digunakan sebagai kata ganti dalam acara resmi. Penanda pengacuan ini, digunakan untuk mempersonakan orang pertama yang sifatnya tunggal. Berikut ini data dan analisis wacana yang menggunakan kata ganti persona pertama tunggal.

'vhita Ngga' 'Lupha: Kae..tserh udh, dripd (20) z dgar ko pnya suara..

Aku adalah wujud pengacuan persona pertama tunggal. Penanda pengacuan ini sering digunakan dalam forum yang santai seperti percakapan dengan teman



akrab, atau dalam wacana tulis digunakan dalam wacana yang berbentuk cerita, novel. Berikut ini data yang menggunakan persona pertama tunggal aku.

Shinta Abdul Rahman: (21) ak aj toh yg jd inspirasimu

Pronomina persona tunggal bentuk bebas 'aku' pada data (21) mengacu pada teks yang berada di dalam tuturan yang disebutkan sebelumnya, yaitu Shinta. Berdasarkan ciri-ciri seperti yang disebutkan itu maka aku dalam tuturan (21) merupakan pengacuan endofora, bersifat anaforis.

Satuan lingual –ku merupakan wujud penanda pengacuan persona yang berasal dari pronomina persona pertama tunggal bentuk terikat lekat kanan. Berikut ini data dan analisis mengenai penggunaan pronomina terikat –ku.

Nduk' Nha Hikari Aijin pegang pundak (22) ku jangan pernah lepaskan!

Penggalan wacana di atas menggunakan pronomina persona pertama tunggal bentuk terikat –ku pada kata pundakku pada data (22). Penggunaan pronomina –ku pada wacana tersebut bersifat anaforis, yang mengacu ke Nduk.

Anjar Ariansyah Sejati: @Angel: idung (23) gue udah pux rumput2 alami g btuh kawat...

Penggalan wacana di atas menggunakan pronomina persona pertama tunggal bentuk bebas gue yaitu bahasa Betawi untuk kata saya pada data (23) idung gue bersifat anaforis, yang mengacu pada Anjar anteseden di sebelah kiri.

Pronomina persona pertama jamak kita merupakan wujud penanda pengacuan persona. Penanda pengacuan 'kita' digunakan untuk mempersonakan orang pertama yang bersifat jamak atau lebih dari satu orang. Penanda pengacuan kita ini bersifat inklusif, pengacuan yang dibentuk dengan menggunakan penanda pengacuan ini mencakup semua pihak antara lain pembicara, pendengar, dan pihak lain. Pada data berikut, ditemukan penanda pengacuan persona pertama jamak yang bersifat inklusif.

Deka Hegi Poetra: yg sy bcrkan filsafat pembangun ornamen, instrumen, support-thing, dunia. akui sajalah semua yg anda pake berawal dr sebuah filsafat. filsafat: pencetus (sbgian teori aristoteles) pembangun (andr  daspre), pembongkar (louis althusser) sya fikir (24) kita bicara filsafat, ya filsafat yg back to roots..

Penggalan wacana di atas menggunakan penanda pengacuan persona pertama jamak. 'kita' pada data (24) mengacu terhadap anteseden sebelumnya (anaforis).

Penanda pengacuan kita ini bersifat inklusif. Kita pada penggalan data (24) mengacu kepada Deka Hegi Poetra (pembicara) dan Amay yang diajak bicara.

Kamu wujud pengacuan persona kedua tunggal. Penggunaan penanda pengacuan 'kamu' sebagai sarana membentuk keterkaitan wacana terdapat dalam penggalan wacana berikut.

Kukuh Febriano: jgn gt jar, mentg2 tinggi jd..entr (25) km jd mengkert lho..

Data di atas merupakan penggalan wacana yang terdapat dalam status Anjar yang berbentuk dialog berupa percakapan, atau pembicaraan antara Anjar dengan Kukuh, Angel, Eka, Ervita dan Shinta. Penggalan wacana tersebut menggunakan penanda pengacuan persona berupa pronomina 'kamu' yang mengacu terhadap anteseden Anjar pada data (25) sebelumnya bersifat anaforis.

Pronomina persona kedua tunggal Anda juga dapat dipergunakan dalam rangka membentuk keterkaitan wacana. Penggunaan pronomina Anda dalam kalimat merupakan wujud penanda pengacuan persona.

Deka Hegi Poetra: @amay: filsafat adalah: apa yg bs (26) anda mkn saat ini, pakaian yg (27) anda pake skrng, sepatu (28) anda, kendaraan, pena, buku, bahkan handphone (29) anda yg (30) anda pake u/ ngomentari statusnya nduk nha. maaf jk sy slsh kt.

Penanda pengacuan 'Anda' pada data (26) s.d. (30), mengacu terhadap Amay pembicara sebelumnya yang mengomentari status Nduk merupakan acuan yang berada di dalam bahasa (intertektual). Berdasarkan ciri-ciri seperti yang disebutkan maka Anda dalam data di atas merupakan penanda pengacuan yang bersifat endofora. Unsur 'Anda' merujuk silang pada unsur di dalam konteks bahasa @Amay, bersifat anaforis.

Pronomina persona 'kau-' merupakan wujud penanda pengacuan persona kedua tunggal bentuk terikat. Berikut ini data dan analisis mengenai penggunaan pronomina 'kau-'

Anjar Ariansyah Sejati:@angelin: ih sory e..... (31) ko pu tman hesty tu yg tkang korek-korek gigi...Btw kyakx (32) Qo g maling ka???

Pronomina 'kau' pada data (31) mengacu pada @Angelin, sedangkan data (32) mengacu pada Anjar unsur yang berada di dalam tuturan (teks) yang disebutkan sebelumnya.



Morfem terikat –mu merupakan wujud penanda pengacuan persona kedua tunggal bentuk terikat lekat kanan. Penanda pengacuan ini berfungsi mempersonakan orang kedua tunggal. Berikut ini data dan analisis mengenai penggunaan pronomina terikat –mu.

Angelin Yusticia: mo cr inspirasi? korek lubang idung tu, mungkin da lg sembunyi dgn (33) upil2mu.. hahaha

Pronomina –mu pada data tersebut merujuk silang pada tuturan Anjar sebelumnya. Penanda pengacuan terikat ‘–mu’ termasuk pengacuan endofora yang bersifat anaforis karena merujuk silang pada unsur yang disebutkan sebelumnya.

Pronomina persona ‘sampean’ (kamu bahasa Jawa) merupakan wujud penanda pengacuan persona kedua tunggal bentuk bebas. Penggunaan persona sampean dapat dipastikan bahwa penutur berasal dari Jawa. Berikut ini data dan analisis mengenai penggunaan pronomina ‘sampean’

Deka Hegi Poetra: pernyataan anda malah sangat mngaskan bahwa filsafat adalah softbrain nya. justru karena itu ada yang namanya filsast...!!!! saya klarifikasi kan ke anda bahwa,.. semua berawal dari filsafat.. krna anda sudah mmbantu menjelaskan pernyataan sy sebelumnya. omong2.. kita belum kenalan nih :-)... tau2 langsung asyik ngobrolin barang ini. :-) maaf, nama saya emm... . ya seperti nick sy di fb ini. senang ngobrol dgn (34) sampean. :-)

Persona sampean dituturkan Deka merujuk pada Amay yang berbicara sebelumnya. Oleh karena itu data (34) sampean bersifat endofora yang anaforis.

Penanda pengacuan persona kedua tunggal ‘ente’ kamu dalam bahasa Arab, digunakan ketika komunikator dan komunikan telah saling mengenal, bahwa mereka dalam satu komunitas. Karena kata ‘ente’ hanya dikomunikasikan bila keduanya beragama Islam. Berikut contohnya:

Ahmad Daniel: Cogito ergo sum. Thats right. Hehe...Sy trsenyum. @amay: kira2, dgn apa y mulana hingga einstein mnelurkn teori relativitasna? Lalu $e=mc^2$? lgsung eksperimen y? hehe...prasaan tu saintis plg males megang alat2 lab. hehe. bcanda om einstein. @deka: hehe...buku satu itu trnyata (35) ente baca jg y... daniel kira cuma bwt alas tidur.. hehe.. bcanda bro. tp 1 ralat ... mgkn, klmt prtama (36) ente bs dklarifikasi? teori pmbangun ornamenna sip, but bgmn dgn dunia yg (37) ente cantumkan sbg buah dr flsft? isi dunia ato duniana? eleh.eleh..hati2 mas bs2 atheis (38) ente...hehe...maaf klo slh.

Penggalan wacana di atas menggunakan pronomina persona kedua tunggal bentuk bebas ente yaitu bahasa Arab untuk kata kamu pada data (35) s.d (38) kata ente merujuk pada @Deka. Wacana tersebut bersifat endofora yang anaforis, yang mengacu pada anteseden di sebelah kiri.

Penanda pengacuan persona kedua tunggal 'you' kamu dalam bahasa Inggris, digunakan ketika komunikator dan komunikan telah saling mengenal, bahwa yang diajak bicara bisa berbahasa Inggris. Karena kata 'you' hanya dikomunikasikan bila keduanya memahami bahasa Inggris.

Cia Miranda Subandi: Hiks... miss (39) you my mom... Pengen peluk...

Data (39) you mengacu pada my mom anteseden disebelah kanan, maka bersifat endofora yang kataforis.

Antum merupakan wujud pengacuan pronominal persona kedua bentuk jamak. Pengacuan ini mengacu terhadap orang kedua yang diajak bicara yang sifatnya lebih dari satu orang. Biasanya penggunaan persona antum terjadi bila orang yang berkomunikasi sudah saling mengenal dan berasal dari agama yang sama yaitu Islam. Berikut penggunaan pengacuan persona antum.

Deka Hegi Poetra: @rahman "sukaa khwat cantik" @daniel: saya masih islam mas, hehehe yang jelas (40) antum tau lah.. masa 'yang bilang' bim salabim avakadavra" filsuf..???

Data (40) antum merujuk pada orang yang diajak bicara oleh Deka yaitu @Daniel, @Rahman dan @Seno B. S. yang ber-komentar sebelumnya. Oleh karena itu sifatnya endofora yang anaforis.

Wujud pengacuan persona dia merupakan pronomina persona ketiga tunggal. Pengacuan ini mengacu terhadap orang ketiga atau yang dibicarakan yang sifatnya tunggal. Berikut ini data dan analisis mengenai penggunaan wujud penanda pengacuan persona dia.

Ahmad Kecil Nag Raganan: @ aLL: hooo macm rame gitu kha...@ kukuh: hooo thank'z ya dah membela org yang pendek dr serbuan manuzia tinggi @angelin: dr pd korek upiL'a (41) dy mending korek (42) dy pu telinga ya.....

Penanda pengacuan 'dia' yang termasuk dalam pronomina persona ketiga tunggal. Data (41) dan (42) Dia merujuk silang terhadap anteseden Anjar pada kalimat sebelumnya, sedangkan yang diajak bicara oleh Ahmad adalah @Angel.



Pronomina persona –nya merupakan wujud penanda pengacuan persona ketiga tunggal bentuk terikat lekat kanan. Berikut ini data dan analisis mengenai penggunaan pronomina terikat –nya.

Amay Genta Buana: Filsafat pmbangun apa? justru filsafat a/ lwan dri sains. Filsafat hx brkutat dlm dialog, kt2 yg brmetafora. Sains, pnuh dgn eksperimen2. Filsafat mmbuat orag mlas u/ brtindak, malah mmbuat orag brkhyal dlm alam (43) khayalx.

Data (43) khayalnya pada data di atas terdapat penanda pengacuan –nya yang termasuk pronominal persona ketiga lekat kanan. Penggunaan penanda pengacuan persona –nya merujuk silang terhadap anteseden orang-orang yang disebutkan sebelumnya jadi anteseden sebelah kiri atau bersifat endofora yang anaforis. Penggunaan pronomina –nya dimaksudkan untuk mempersonakan orang ketiga tunggal atau orang yang dibicarakan. Berikut ini data kedua dan analisis mengenai wujud pengacuan persona ketiga tunggal bentuk terikat –nya.

Mereka merupakan wujud pengacuan persona yang berasal dari pronominal persona ketiga bentuk jamak. Pengacuan ini mengacu terhadap orang ketiga atau yang dibicarakan yang sifatnya lebih dari satu orang. Data dan analisis berikut ini merupakan penggalan wacana tulis mengenai penggunaan wujud penanda pengacuan persona mereka.

Saidiman Ahmad: Ya, MUI ngaco. (44) Mereka mengiira baru nonton 2012, padahal yang ditonton adalah The Maling Kuburans. Makanya komentarnya ngawur.

Data (44) di atas terdapat penanda pengacuan ‘mereka’ yang termasuk dalam pronomina persona ketiga jamak. penanda pengacuan mereka pada kalimat tersebut merujuk silang terhadap pengurus MUI yang mengeluarkan fatwa haram pada film 2012. Berdasarkan ciri-ciri seperti yang disebutkan itu maka mereka merupakan wujud dari penanda pengacuan endofora, yang bersifat antesedennya berada disebelah kiri.

Deka Hegi Poetra: pernyataan anda malah sangat mngaskan bahwa filsafat adalah softbrain nya. justru karena itu ada yang namanya filsast...!!!! saya klarifikasi kan ke anda bahwa,.. semua berawal dari filsafat.. krna anda sudah mmbantu menjelaskan pernyataan sy sebelumnya. omong2.. kita belum (45) kenalan nih :-)... Baca Selengkapnya tau2 langsung asyik ngobrolin (46) barang ini. :-) maaf, nama saya emm... . ya seperti nick sy di (47) fb ini. senang ngobrol dngn sampean. :-)

Pada penggalan wacana di atas terdapat kata ‘ini’ penunjuk umum pada kenalan nih data (45), barang ini data (46) dan fb ini pada data (47). Data tersebut merujuk

pada konteks di dalam teks endofora yang bersifat anaforis. Berdasarkan acuannya ini pada penggalan wacana tersebut mengacu pada waktu sekarang yaitu waktu ketika status FB Nduk dikomentarin.

Wujud pengacuan demonstratif dengan pronomina penunjuk umum yang kedua adalah itu. Penunjukan dengan pronomina itu mengacu pada titik pangkal Jauh, masa lampau sudah disampaikan oleh penutur. Berikut ini data dan analisisnya.

Amay Genta Buana: Filsafat brdialog dan sains brdialog itu bnar adax. dlm sains brdialog mgunakn fakta, krn (48) itu sumber sains. Filsafat, brdialog tdk mgunakn fakta, imaji2 yg ada d kpala. u/ mmbuktiknx filusuf tdk dgn tindkn, ckup dgn kt2 bijak. Apa (49) itu yg d katakn 1? Ambil cntoh, $1+1=2$. filsup yg menjawab 2? tdk. Ilmuan lah yg menjawab dan membuktikn dgn dta2.

Pada penggalan wacana di atas terdapat pronomina penunjuk 'itu' sebagai penanda pengacuan. Pada data (48) itu berujuk pada filsafat, data (49) itu merujuk pada kata-kata bijak filsafat.

Wujud penanda pengacuan demonstratif sini merupakan jenis dari pronomina penunjuk tempat. Penunjukan dengan pronomina sini mengacu pada titik pangkal dekat dengan penutur (proksimal). Berikut ini data dan analisisnya.

Angelin Yusticia: leh,sadar diri kah.. Ko jg kalo bcr suka muncrat sna (50) sni mo, mcm bcr dgn liur mu + keringat mu + upil mu.. wkwkwk..

Penggalan data (50) terdapat pronomina penunjuk tempat sini yang mengacu pada lokasi menunjuk pada lokasi tempat muncrat. Penunjukan dengan pronomina sini mengacu pada titik pangkal dekat dengan penutur, dalam hal ini Angelin (penutur) melakukan tuturan berada dekat dengan lokasi.

Wujud penanda pengacuan jenis pronomina penunjuk tempat yang ketiga adalah sana. Penunjukan dengan pronomina sana mengacu pada titik pangkal jauh dengan penutur (distal). Berikut ini data dan analisisnya.

Angelin Yusticia: leh,sadar diri kah.. Ko jg kalo bcr suka muncrat (51) sna sni mo, mcm bcr dgn liur mu + keringat mu + upil mu.. wkwkwk..

Pada penggalan wacana di atas terdapat pronomina penunjuk tempat sana yang menunjuk pada lokasi. Sana pada penggalan wacana di atas mengacu pada lokasi atau tempat yang jauh dari penutur.



Pronomina penunjuk ihwal begini merupakan wujud pengacuan demonstratif. Penunjukan dengan pronomina penunjuk ihwal begitu mengacu pada titik pangkal dekat dengan penutur.

Wawan Depok: Bilang aja MUI minta jatah...pake muter2...(52) gitu aja kok repot...

Dari penggalan wacana di atas jelas bahwa penanda pengacuan begini mengacu terhadap klausa yang menyatakan perbuatan. Pada penggalan wacana di atas penanda pengacuan begini pada data (52) menggantikan perbuatan MUI minta jatah.

Pronomina penunjuk ihwal "kitu" atau begitu merupakan wujud pengacuan demonstratif. Penunjukan dengan pronomina penunjuk ihwal begitu mengacu pada titik pangkal jauh dengan penutur (distal). Penutur yang menggunakan penunjuk kitu berarti sudah mengenal lawan tuturnya berasal dari Sunda. Berikut ini data dan analisis mengenai penggunaan pronomina begitu dalam wacana.

Dadang Hendrana: @B'Entin: It is somewhere near Baduy Village... @P'Wahyu: Oh Bapak,... iseng Pak, ... oh Pak masih di Jepang, ulah hilap oleh oleh na... @B Yayah: Aya naon Bu meni waduh, hararideung nya Bu @B.Lulu: Makaseeh Bu... he he @Neng Altie: Neng mah pami jalmi na teu keren (53) kitu... he he, Salam ke Bapak yah... @B'Ayi: Relax sejenak bu... @B'Ida: Speed in harmony Bu..

Pada penggalan wacana 'kitu' merupakan wujud dari penanda pengacuan demonstratif dengan menggunakan pronomina penunjuk ihwal. Pengacuan dengan menggunakan pronomina penunjuk ihwal begitu mengacu pada titik pangkal jauh dengan penutur (distal). Begitu pada penggalan wacana tersebut mengacu pada perkataan Neng Altie sebelumnya. Penggunaan pronomina kitu dimaksudkan karena lokasi Neng Altie jauh dari penutur Dadang Hendrana.

Pronomina penunjuk waktu saat ini yang mengacu pada waktu kini terdapat pada data di bawah ini:

Deka Hegi Poetra: @amay: filsafat adalah: apa yg bs anda mkn (54) saat ini, pakaian yg anda pake skrng, sepatu anda, kendaraan, pena, buku, bahkan handphone anda yg anda pake u/ ngomentari statusnya nduk nha. maaf jk sy slsh kt.

Saat ini pada data (54) mengacu pada apa yang dimaksudkan @Amay 'anda' orang yang diajak bicara oleh Deka anteseden di sebelah kiri.

Pronomina penunjuk waktu hari ini yang mengacu pada waktu kini terdapat pada data di bawah ini:

Neneng Dian Marlia:....., dimana krisis (55) hari ini akan sepenuhnya dibebankan terhadap kelas pekerja diseluruh dunia, perampasan atas upah serta pekerjaan sedang mereka tingkatkan begitu kira-kira.....he...he...

Data (55) hari ini menunjukkan waktu sedang berlangsung yang merujuk silang pada keadaan krisis terdapat dalam teks endofora yang anteseden di sebelah kiri anaforis.

Tingkat ekuatif mengacu ke kadar kualitas atau intensitas kayak 'seperti' yang hampir sama atau mirip. Berikut data dan analisisnya.

Anjar Ariansyah Sejati: @angel: tapi hesty pu lebih prah (56) kayak air mancur. ah kamu jga sering koq muncrat-muncrat.... hehehehehe he @ervita: brarti kamu s7 dong puisiq lbih bgus... @shinta manusia galon: aeeeh g usah

Penggunaan pananda kayak pengacuan tingkat ekuatif menyatakan hubungan perbandingan, kemiripan, antara unsur pengacu dengan unsur yang diacu. Data (56) Hesti lebih parah kaya air mancur, Dari data tersebut dapat dilihat bahwa pengacuan komperatif tingkat ekuatif kayak berposisi diantara yang mengacu anteseden kiri dan yang diacu. Maka sifatnya endofora yang anaforis.

Macam termasuk tingkat ekuatif mengacu ke kadar kualitas atau intensitas. Berikut data dan analisisnya:

Faiza Hidayati Mardzoeki: aduh...padahal ini film tuh kayak video game...gak serem (: karena jelas betul rekayasa visual effectnya. banyak adegan konyol. Tonton deh sehingga tahu, dan gak curiga apa yang ada di film. film ini gak lebih dari film2 "kiamat" lain (57) macam amargendon dll. Yang 2010 lebih jelek filmnya. kayak video game..(: emang diperlihatkan seLuruh dunia ... hancur. Semua gedung. Malah Mesjid dan kabahnya gak hancur. YANG hancur gereja, america, negeri2 kapitalis, non Islam ha..ha kali biar MUI puas...ha..he):): (tapi aku dah nonton, bener, film ini gak ada apa-apanya) semakin dilarang semakin laku ye....makanya mui kan seneng.

Data (57) macam 'seperti' berposisi di tengah gak lebih dari film2 "kiamat" lain macam amargendon anteseden di sebelah kiri, maka endofora yang anaforis.

Seperti termasuk tingkat ekuatif mengacu ke kadar kualitas atau intensitas. Berikut data dan analisisnya:

Neneng Dian Marlia: dhuu...dhu.. ternyata semakin seru saja soal film murahan ini, semakin menjadi polemik dan semakin banyak kita diskusikan, maka semakin



banyak orang yang akan penasaran untuk menontonnya, dan bukankah ini yang dikehendaki si pembuat Film, bukan tidak mungkin disituasi krisis (58) seperti saat ini kapaitalime menempuh jalan apa saja untuk untuk mengeruk ... keuntungan, salah satunya dengan membuat film yang kontroversi, selain itu bisa saja pesan flim ini agar semua orang berada dalam situasi yang panik yang kemudian kita tidak lagi memiliki konsentrasi atas masalah yang sedang kita hadapi, dimana krisis hari ini akan sepenuhnya dibebankan terhadap klas pekerja diseluruh dunia, perampasan atas upah serta pekerjaan sedang mereka tingkatkan begitu kira-kira.....he...he...

Dan data (58) situasi krisis seperti saat ini anteseden sebelah kiri, maka endofora anaforis.

Tingkat komparatif mengacu ke kadar kualitas atau intensitas ditemukan kata lebih. Penggunaan penanda pengacuan komparatif lebih dipakai di muka adjektiva tertentu dengan makna 'di atas taraf yang diharapkan'. Berikut ini data dan analisisnya.

Anjar Ariansyah Sejati: eh orang pendek g sopan tau bicara kyak g2 dengan (59) orang yg lebih tinggi.... wakakakak

Pada penggalan wacana diatas terdapat penanda pengacuan yang berupa bentuk komparatif lebih.... Data (59) bahwa orang pendek tidak sopan bicara seperti itu dengan orang yg lebih tinggi. Berdasarkan sifatnya maka penanda pengacuan ini bersifat endofora, acuannya komparatifnya ada di dalam teks bersifat anaforis.

Tingkat komparatif mengacu ke kadar kualitas atau intensitas yang kurang. Penggunaan penanda pengacuan komparatif dipakai di muka adjektiva tertentu dengan makna 'di bawah taraf yang diharapkan'. Berikut ini data dan analisisnya.

Nining Djohar: Lebelnya (60) kurang besar.....haram aja susah apalagiberlebel

Data (60) Lebelnya kurang besar anteseden di sebelah kiri, maka bersifat endofora yang anaforis.

Ditemukan kata paling sebagai tingkat superlatif mengacu ke tingkat kualitas atau intensitas yang paling tertinggi di antara semua acuan adjektiva yang dibandingkan.

Anjar Ariansyah Sejati: @Angel: btul jga ya... Tp kalo d prhatikan hesti kyak kna rbies ya, abis mlutx slalu ngeluarin cairan g steril so angel tlong d lap ya... Klo g nnti muncrat Wkwkwk...

@Eka: sbenarx bkat gue tu main piano, kmu hrus tw... @Ervita: sory e puisiq (61) paling bgus... Mw liat?

Pada data (61) terdapat penanda pengacuan paling di muka jektiva paling merupakan tingkat bandingan tertinggi diantara semua acuan yang dibandingkan. Penanda pengacuan ini bersifat endofora, mengacu terhadap anteseden di dalam bahasa itu.

Penggunaan Shortcut Emoticon

Penggunaan shortcut emoticon membuat facebook berbeda dengan bahasa komunikasi tertulis lainnya. Karena dengan menggunakan lambang emosi, penulis dapat menggambarkan perasaan hatinya dan raut wajahnya tanpa harus menuliskannya panjang lebar. Pembaca walaupun tidak melihat secara langsung, tapi dengan lambang tersebut sudah dapat membayangkan dalam mimik seperti ketika penulis menulis kata-kata tersebut. Data shortcut yang terdapat dalam sampel penelitian adalah:

Ekha Risstiana Marpaung: Ko bkin puisi mati boker ajah! Kykx mantapp tuhh (1) :p

Data (1) :p melambangkan Ekha menulis sambil menjulurkan lidah, dengan maksud mengejek Anjar yang akan membuat puisi Ko bkin puisi mati boker ajah! Kykx mantapp tuhh :p terus Ekha menjulurkan lidah mengejek Anjar.

Deka Hegi Poetra: pernyataan anda malah sangat mngaskan bahwa filsafat adalah softbrain nya. justru karena itu ada yang namanya filsast...!!!! saya klarifikasi kan ke anda bahwa,.. semua berawal dari filsafat.. krna anda sudah mmbantu menjelaskan pernyataan sy sebelumnya. omong2.. kita belum kenalan nih (2) :-)... Baca Selengkapnya tau2 langsung asyik ngobrolin barang ini. (3) :-) maaf, nama saya emm... . ya seperti nick sy di fb ini. senang ngobrol dngn sampean. (4) :-)

Lambang pada data (2) a.d. (9) melambangkan emosi yang sama yaitu tersenyum, namun senyum yang dimunculkan bermacam-macam. Seperti pada data (2), (3), dan (4) kenalan nih ☺ -) Deka tersenyum ketika ia mengajak kenalan kepada Amay. Data (5) Mahmud ☺) :) senyum sinis ketika ia mengatakan stempel halal untuk film 2012, data (6) (: yang dimaksud senyum juga namun salah penulisan lambang ketika Faiza mengatakan bahwa film 2012 seperti video game, data (7) Faiza ☺) : senyum mengejek sambil mengatakan biar MUI puas, data (8) Akhmad ☺) :) senyum-senyum sinis mengatakan MUI kebagian berapa bung? Dan data (9) Eka ☺) : senyum sambil menyapa mbak Cia Belum tidur juga, atau sudah bangun?.



Berikut dikemukakan prosentasi penggunaan penanda pengacuan atas dasar identifikasi terhadap penanda pengacuan di dalam facebook. Penanda pengacuan dengan tipe pengacuan persona, pengacuan demonstratif, dan pengacuan komparatif. Berikut ini disajikan tabel hasil analisis frekuensi pemakaian penanda pengacuan.

Tabel 1. Rincian Proporsi Pemakaian Jenis Penanda Pengacuan

NO	JENIS PENGACUAN	JUM	(%)
1.	persona pertama	31	22,96%
2.	persona kedua	39	28,89%
3.	persona ketiga	8	5,93%
4.	penunjuk umum	27	20,00%
5.	penunjuk tempat	2	1,48%
6.	penunjuk ihwal	3	2,22%
7.	penunjuk waktu	3	2,22%
8.	tingkat ekuatif	7	5,19%
9.	tingkat komparatif	9	6,67%
10.	tingkat superlatif	6	4,44%
Jumlah		135	

Penanda pengacuan persona yang ditemukan dalam wacana tulis di facebook berjumlah 78. Jika ditabelkan wujud penanda pengacuan tipe pronominal persona sebagai berikut:

Tabel 2. Proporsi Wujud Penanda Pengacuan Persona

No	WUJUD PENANDA	JUML	(%)
1	saya	18	23,08%
2	aku	1	1,28%
3	-ku	3	3,85%
4	gue	2	2,56%
5	kita	7	8,97%
6	kamu	4	5,13%
7	anda	13	16,67%
8	Kau-	8	10,26%
9	-mu	6	7,69%

10	sampean	1	1,28%
11	ente	5	6,41%
12	you	1	1,28%
13	antum	1	1,28%
14	dia	4	5,13%
15	-nya	2	2,56%
16	mereka	2	2,56%
	Jumlah	78	

Penanda pengacuan tipe pronomina penunjuk dalam wacana tulis di facebook berjumlah 13. Jika ditabelkan wujud penanda pengacuan demonstratif sebagai berikut:

Tabel 3. Pengacuan Demostratif di Facebook

NO	PENGACUAN DEMOSTRATIF		JUML	(%)
1	umum	Ini	14	40,00%
2		Itu	13	37,14%
3	tempat	Sini	1	2,86%
4		Sana	1	2,86%
5	ihwal	Begini	2	5,71%
6		Begitu	1	2,86%
7	waktu	Saat ini	2	5,71%
8		Hari ini	1	2,86%
Jumlah			35	

Penanda pengacuan komperatif pun bervariasi. Variasi-variasi itu mencakup perbandingan tingkat ekuatif, perbandingan tingkat komperatif, dan perbandingan tingkat superlatif seperti dalam table di bawah ini:

Tabel 4. Pengacuan Pembanding di Facebook

NO	PEMBANDINGAN		JUM	(%)
1	Tingkat ekuatif	Macam	1	5,88%
2		Seperti	1	5,88%



3	Tingkat komperatif	Lebih	7	41,18%
4		Kurang	2	11,76%
5	Tingkat superlatif	Paling	2	11,76%
6		Semakin	4	23,53%
Jumlah			17	

Simpulan dan Saran

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik simpulan bahwa wacana tersebut cukup kohesi dan koheren. Kekohesian wacana di facebook didukung oleh pengacuan pronominal persona pertama dan kedua sebagai pengacuan tertinggi, kemudian didukung oleh pengacuan pronominal penunjuk dan perbandingan.

Pengacuan atau referensi merupakan salah satu jenis kohesi gramatikal yang mengacu pada satuan lingual lain yang mendahului. Dalam facebook terdapat jenis dan wujud penanda pengacuan. Jenis penanda pengacuan berdasarkan tempat acuannya menyangkut pengacuan endofora, sedangkan jenis penanda pengacuan menurut tipenya meliputi (1) pengacuan persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga, (2) pengacuan demonstratif penunjuk umum, pronomina penunjuk tempat, pronomina penunjuk ihwal, dan penunjuk waktu, dan (3) pengacuan komparatif tingkat ekuatif, tingkat komparatif, dan tingkat superlatif.

Wujud penanda pengacuan yang terdapat dalam wacana tulis di facebook yang ditemukan meliputi saya, aku, -ku, gue, kita, kamu, Anda, kau-, -mu, sampean, ente, you, antum, dia, -nya, mereka, ini, itu, sini, situ, begini, begitu, saat ini, hari ini, kaya, macam, seperti, lebih..., kurang..., paling, dan semakin.

Terdapatnya pengacuan berbahasa daerah Jawa sampean, Arab ente, antum, bahasa Inggris you, bahasa informal kaya, macam dan semakin, dapat dijelaskan bahwa bahasa di facebook adalah bahasa tulis informal cenderung santai, tempat komunikasi antar teman yang berasal dari berbagai daerah. Oleh karena itu bahasa yang digunakan pun beragam dan bercampur dengan bahasa daerah orang tersebut.

Berdasarkan hasil prosentase terhadap penanda pengacuan yang digunakan, jika dikaitkan dengan fungsi wacana tulis dalam facebook menunjukkan hubungan yang erat antara penanda yang digunakan dengan fungsi wacana tersebut. Ditandai dengan penggunaan pronomina persona pertama dan kedua yang menggantikan anteseden sebanyak 31 atau 22,96% dan 39 atau 28,89% dari data 135. Jika kedua

persona dijumlahkan adalah 70 data atau 51,85%. Jadi lebih dari setengah jumlah keseluruhan data merupakan penanda persona sebagai pengganti orang pertama dan kedua yang berdialog aktif dalam facebook.

Pengacuan pronominal persona ditunjang oleh pengacuan penunjuk sejumlah 35 data atau 25,92% dari 135 penanda pengacuan yang ditemukan, dan didukung oleh penggunaan pronomina umum sebanyak 27 atau 20%-nya. Hal ini, disebabkan karena penanda pengacuan ini 14 data mengacu dekat dengan penulis, ke masa yang akan datang, atau ke informasi yang akan disampaikan; dan ini 13 data bersifat umum, acuannya dapat mengacu ke acuan yang jauh dari penulis, ke masa lampau, atau ke informasi yang sudah disampaikan.

Sedangkan pengacuan perbandingan berjumlah 22 data atau 16,30% dari jumlah keseluruhan data 135. Pengacuan perbandingan ini merupakan pendukung ketiga kepaduan wacana dialog di facebook.

Saran-saran sebagai berikut, khusus penulis yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Penulisan wacana tulis berbahasa Indonesia harus memperhatikan pembentukan kalimat yang membentuk paragraf yang utuh. Keterkaitan dalam pembentukan paragraf dapat dilakukan dengan menggunakan penanda pengacuan. Penanda pengacuan merupakan salah satu cara membentuk hubungan dalam paragraf secara gramatikal.

DAFTAR REFERENSI

- A. Hamid Hasan Lubis. 1991. Analisis Wacana Pragmatik. Bandung: Angkasa.
- Abdul Syukur Ibrahim (edt). 2009. Metode Analisis Teks dan Wacana. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Adjat Sakri. 1992. Bangun Paragraf Bahasa Indonesia. Bandung: Penerbit ITB.
- Bambang Hartono. 2000. Kajian Wacana Bahasa Indonesia. Diklat Perkuliahan. Universitas Negeri Semarang.
- Brown and Yule. 1996. Discourse Analysis. Penerjemah I. Soetikno. Jakarta: Gramedia.
- Hasan Alwi. 1998. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi 3. Jakarta: Balai Pustaka.
- Jorgensen, Marianne W. 2007. Analisis Wacana Teori dan Metode. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- M. Ramlan. 1993. Paragraf Alur Pikiran dan Kepaduannya dalam Bahasa Indonesia. Yogyakarta: Andi Offset.



- Nunan, David. 1992. Mengembangkan Pemahaman Wacana: Teori dan Praktik. Terjemahan Elly, W. Silangen. Jakarta: Rebia Indah Pustaka.
- Prapto Baryadi. 2002. Dasar-dasar Analisis Wacana dalam Ilmu Bahasa. Yogyakarta: Pustaka Gondhosuli.
- Poerwadarminta, W. J. S. 1976. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Sarwiji Suwandi. 2009. Serba Linguistik. Surakarta: Sebelas Maret University Pres.
- Sumarlam edt. 2003. Teori dan Praktik Analisis Wacana. Surakarta: Pustaka Cakra.
- edt. 2008. Analiss Wacana Iklan Lagu Puisi Cerpen Novel Drama. Bandung: Pakar Raya.
- Sumadi, dkk. 2009. Kohesi dan Koherensi dalam Wacana Naratif Bahasa Jawa. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudaryanto. 1993. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1987. Pengajaran Wacana. Bandung: Angkasa.
- Titscher, Stefen. 2009. Methods of Text and Discourse Analysis. Terjemahan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar